

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **4.1.1. Sejarah Bank Muamalat Indonesia**

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintahan Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim. Pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham perseroan senilai RP 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan. Bank Muamalat berhasil menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkokoh posisi perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan. Pada akhir tahun 90-an, Indonesia dilanda krisis moneter yang memporak porandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergelung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar

Rp 105 miliar. Ekuitas mencatat titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal.

Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh Islamic Development Bank (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap Kru Muamalat. Ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Saat ini Bank Muamalat memberikan layanan bagi lebih dari 4,3 juta nasabah melalui 457 gerai yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia, 1996 ATM, serta 95.000 merchant debit. BMI saat ini juga merupakan satu-satunya bank syariah yang telah membuka cabang luar negeri, yaitu di Kuala Lumpur, Malaysia. Untuk meningkatkan aksesibilitas nasabah di Malaysia, kerjasama dijalankan dengan jaringan Malaysia Electronic Payment System (MEPS) sehingga layanan BMI dapat diakses di lebih dari 2000 ATM di Malaysia. Selain itu Bank Muamalat memiliki produk *share-e gold* dengan teknologi chip pertama di Indonesia yang dapat digunakan di 170 negara dan bebas biaya seluruh merchant berlogo visa. Sebagai Bank Pertama Murni Syariah, Bank Muamalat berkomitmen untuk menghadirkan layanan perbankan yang tidak hanya *comply* terhadap syariah, namun juga kompetitif dan aksesibel bagi masyarakat hingga pelosok nusantara. Komitmen tersebut diapresiasi oleh pemerintah, media masa, lembaga nasional dan internasional serta masyarakat luas melalui lebih dari 70 award

bergengsi yang diterima oleh BMI dalam 5 tahun terakhir. Penghargaan yang diterima antara lain sebagai Best Islamic Bank in Indonesia 2009 oleh Islamic Finance News (Kuala Lumpur), sebagai Best Islamic Financial Institution in Indonesia 2009 oleh Global Finance (New York) serta sebagai The Best Islamic Finance House in Indonesia 2009 oleh Alpha Sount East Asia (Hong Kong).

#### 4.1.2. Visi dan Misi Bank Muamalat Indonesia

Visi dari Bank Muamalat Indonesia sendiri adalah “ *The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence*”

MisiBank Mumalat Indonesia adalah “ Membangun Lembaga Keuangan Syariah yang *unggul* dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewiraysahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan professional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.”<sup>1</sup>

#### 4.1.3. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek penelitian laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia yang telah terdaftar di Bank Indonesia dari periode Januari 2006 sampai dengan Desember 2015. Di mana Variabel penelitiannya adalah ROA, BOPO, Inflasi, dan SWBI. Probitabilitas diukur dengan ROA, Variabel Rasio Efisiensi Operasional diukur dengan BOPO, lalu Inflasi dan SWBI terhadap tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah* di Bank Muamalat Indonesia. Berikut tabel tersebut dibawah ini:<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>[www.bankmuamalat.com](http://www.bankmuamalat.com)

<sup>2</sup>[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

**Tabel 4.1**  
**Perkembangan ROA, BOPO, Inflasi, SWBI dan TBH Tabungan**  
**Mudharabaha Tahun 2006-2015**

No	Bulan/Tahun	ROA X <sub>1</sub>	BOPO X <sub>2</sub>	Inflasi X <sub>3</sub>	SWBI X <sub>4</sub>	TBH Tabungan Mudharabah Y <sub>1</sub>
1	Mar 2006	2,95%	79,29%	16,89%	1,666	10,875
2	Juni 2006	2,60%	81,37%	15,51%	1,150	23,296
3	Sept 2006	2,36%	82,69%	14,86%	1,011	25,447
4	Des 2006	2,10%	84,69%	6,05%	1,698	32,729
5	Mar 2007	3,26%	77,69%	6,36%	2,996	29,491
6	Juni 2007	3,03%	84,54%	6,02%	2,667	32,314
7	Sept 2007	2,41%	82,09%	6,50%	1,283	34,874
8	Des 2007	2,27%	82,75%	6,72%	2,001	44,336
9	Mar 2008	3,04%	75,76%	7,64%	3,013	35,255
10	Juni 2008	2,77%	78,05%	10,12%	2,327	39,953
11	Sept 2008	2,62%	78,73%	11,96%	0,675	41,532
12	Des 2008	2,60%	78,94%	11,50%	1,446	46,181
13	Mar 2009	2,76%	78,10%	8,56%	2,704	44,505
14	Juni 2009	1,83%	86,33%	5,66%	1,819	45,972
15	Sept 2009	0,53%	95,71%	2,76%	2,635	41,805
16	Des 2009	0,45%	95,50%	2,58%	3,076	53,831
17	Mar 2010	1,48%	87,58%	3,65%	2,923	51,154
18	Juni 2010	1,07%	90,52%	4,37%	2,472	41,995
19	Sept 2010	0,53%	89,33%	6,15%	2,256	42,681
20	Des 2010	1,36%	87,38%	6,32%	3,826	53,351
21	Mar 2011	1,38%	84,72%	6,83%	4,499	50,437

22	Juni 2011	1,74%	85,16%	5,89%	4,310	51,066
23	Sept 2011	1,55%	86,54%	4,67%	4,915	51,207
24	Des 2011	1,52%	85,52%	4,12%	7,115	52,458
25	Mar 2012	1,51%	85,66%	3,72%	7,191	49,400
26	Juni 2012	1,61%	84,56%	4,49%	3,801	52,205
27	Sept 2012	1,62%	84,00%	4,48%	3,122	62,286
28	Des 2012	1,54%	84,48%	4,41%	3,852	60,741
29	Mar 2013	1,72%	82,07%	5,26%	5,141	67,523
30	Juni 2013	1,69%	82,37%	5,64%	5,403	67,523
31	Sept 2013	1,68%	82,67%	8,60%	4,487	80,814
32	Des 2013	0,50%	93,86%	8,35%	5,673	85,391
33	Mar 2014	1,44%	85,55%	7,76%	5,475	84,118
34	Juni 2014	1,03%	89,11%	7,09%	6,565	91,805
35	Sept 2014	0,10%	98,32%	4,35%	6,281	99,409
36	Des 2014	0,17%	97,33%	6,47%	7,113	118,614
37	Mar 2015	0,63%	93,37%	6,54%	8,633	125,050
38	Juni 2015	0,51%	94,84%	7,06%	8,815	85,441
39	Sept 2015	0,36%	96,26%	7,09%	8,156	77,072
40	Des 2015	0,20%	97,41%	4,83%	6,655	77,073

Sumber Data: diolah 2016

## 4.2. Pengujian dan Pembahasan

### 4.2.1. Analisis Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Analisis Deskriptif Statistika memberikan gambaran suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), ukuran penyebaran data dari rata-ratanya (stansar deviasi), nilai maksimum dan minimum. Berdasarkan hasil analisis deskriptif statistik, maka didalam Tabel 4.2 berikut akan ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Deskriptif Statistic**

<b>Descriptive Statistics</b>						
	N	Minimu m	Maximu m	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
ROA	40	.00	3.00	1.1500	.14119	.89299
BOPO	40	72.00	98.00	85.6250	1.02637	6.49137
INFLASI	40	2.00	16.00	6.4500	.51009	3.22610
SWBI	40	.00	8.00	3.5500	.36153	2.28653
TBH	40	10.00	125.00	56.0738	3.98042	25.17441
Valid N (listwise)	40					

Sumber Data: Olahan SPSS 16.0

Tabel diatas menunjukkan bahwa pengamatan pada Bank Muamalat Indonesia pada periode Maret 2006 sampai dengan Desember 2015 sehingga N dalam penelitian ini sebanyak 40. Berdasarkan perolehan data diketahui bahwa nilai rata-rata ROA selama tahun 2006-2015 adalah sebesar 1,15. Sementara standar deviasi sebesar 0,89299. Dengan nilai minimum ROA sebesar 0,00 dan nilai maksimum ROA sebesar 3. Secara statistik nilai rata-rata BOPO selama tahun 2006-2015 adalah sebesar 85,625, dengan nilai standar deviasi sebesar 6,49137, dengan nilai minimum sebesar 72,00 dan nilai maksimum sebesar 98,00. Secara statistik nilai rata-rata Inflasi selama tahun 2006-2015 adalah sebesar 6,4500, dengan nilai standar deviasi 3,22610, dengan nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maksimum sebesar 16,00. Secara statistik nilai rata-rata SWBI tahun 2006-2015 adalah sebesar 3,5500, dengan nilai standar deviasi sebesar 2,28653, dengan nilai

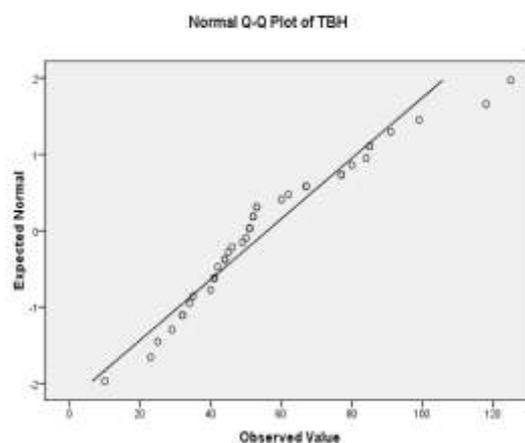
minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 8,00. Secara statistik nilai rata-rata TBH Tabungan *Mudharabah* tahun 2006-2015 adalah sebesar 56,0738, dengan nilai standar deviasi sebesar 25,17441, dengan nilai minimum 10,00 dan nilai maksimum 125,00.

#### 4.2.2. Uji Asumsi Klasik

##### 4.2.2.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data analisis yang disajikan berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengujinya digunakan *normal probability plot*. Apabila grafik menunjukkan penyebaran data yang berada disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tersebut telah dikatakan normal. Berdasarkan hasil Output analisis grafik probability plot dengan SPSS dapat dilihat pada gambar 4.3 sebagai berikut:

**Gambar 4.3**  
**Uji Normalitas**



Sumber Data: Olahan SPSS 16.0

Berdasarkan grafik *probability plot* diatas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, ini menunjukkan

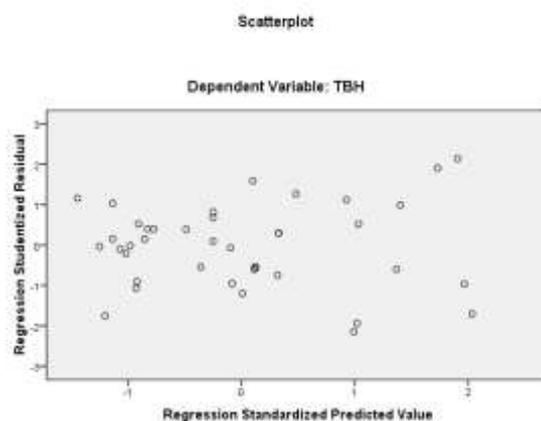
pola berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.2.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan/observasi. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah terjadi homokedastisitas dalam model, atau dengan perkataan lain tidak terjadi heterokedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas yaitu dengan melihat *scatterplots* serta melalui/menggunakan uji gletjer, uji park, dan uji white. Uji heterokedastisitas yang paling sering digunakan adalah uji *scatterplot*. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas dalam gambar 4.5 dibawah ini, sebagai berikut:

**Gambar 4.5**

#### Uji Heteroskedastisitas



Sumber Data: Olahan SPSS

Berdasarkan gambar 4.5 Scatterplot di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

#### 4.2.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang paling sering digunakan oleh peneliti adalah uji Durbin-Watson (DW). Adapun keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah:

- a. Apabila nilai DW berada diantara  $d_U$  sampai dengan  $4-d_U$ , maka koefisiensi korelasi sama dengan nol ( $H_0$ ). Artinya tidak terjadi autokorelasi.
- b. Apabila nilai DW lebih kecil dari pada  $d_L$ , koefisiensi korelasi lebih besar daripada nol. Artinya autokorelasi positif.
- c. Apabila nilai DW lebih besar dari pada  $4-d_L$ , koefisiensi korelasi lebih besar daripada nol. Artinya autokorelasi negatif.
- d. Apabila nilai DW terletak di antara  $4-d_U$  dan  $4-d_L$ . Artinya autokorelasi hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Dan berdasarkan olah data dengan menggunakan SPSS hasilnya pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.6**

#### Uji Autokorelasi

##### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.843 <sup>a</sup>	.710	.677	14.31424	.789

a. Predictors: (Constant), SWBI, Inflasi, ROA, BOPO

b. Dependent Variable: TBH

Sumber Data: Olahan SPSS 16.0

Berdasarkan output diatas, Hasil uji *Durbin-Watson* (DW) pada tabel menunjukkan nilai sebesar 0,789. Nilai DW akan dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin-Watson* pada signifikansi 0,05,  $n = 40$  dan  $k = 4$  ( $n$  adalah jumlah data dan  $k$  adalah jumlah variabel independen)

Nilai	dl: 1,2848
	du: 1,7209
	Dw: 0,789
	$4-du = 4 - 1,7209 = 2,2791$
	$4-dl = 4 - 1,2848 = 2,7152$

Dengan demikian, nilai DW lebih kecil dari dl atau  $DW < dl$ , yaitu  $0,789 < 1,2848$ . maka, dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi.

#### 4.2.3. Analisis Regresi Berganda

Analisis Regresi Berganda digunakan untuk menjelaskan hubungan antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen. Dalam penelitian ini Analisis Regresi Berganda disusun untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, BOPO, Inflasi, dan SWBI (Variabel Independen) terhadap Tingkat Bagi Hasil Tabungan *Mudharabah* (Variabel dependen). Hasil pengolahan data Analisis Regresi Berganda dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-25.441	68.012		-.374	.711
	ROA	-5.428	5.193	-.193	-1.045	.303
	BOPO	.710	.724	.183	.980	.334
	INFLASI	.573	.834	.073	.686	.497
	SWBI	6.560	1.310	.596	5.006	.000

a. Dependent Variable: TBH

Sumber Data: Olahan SPSS 16.0

Dengan melihat tabel diatas, dapat disimpulkan dengan persamaan matematis sebagai berikut:

$$TBH = -25,441 - 5,428 ROA + 0,710 BOPO + 0,573 Inflasi + 6,560 SWBI$$

Dapat diartikan bahwa:

1. Nilai elastisitas konstanta adalah sebesar -25,441 menunjukkan bahwa apabila tidak ada kenaikan nilai pada ROA, BOPO, Inflasi, dan SWBI atau nilainya 0 maka nilai TBH adalah -25,441 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
2. Nilai elastisitas ROA sebesar -5,428 menunjukkan bahwa apabila ROA naik sebesar 1% akan menyebabkan penurunan pada tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah* sebesar -5,428% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
3. Nilai elastisitas BOPO sebesar 0,710 menunjukkan apabila BOPO naik sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pada tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah* sebesar 0,710% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

4. Nilai elastisitas Inflasi sebesar 0,573% menunjukkan apabila Inflasi sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pada tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah* sebesar 0,573% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
5. Nilai elastisitas SWBI sebesar 6,560 menunjukkan apabila SWBI naik sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pada tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah* sebesar 6,560 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

#### 4.2.4. Uji Hipotesis

##### 4.2.4.1. Uji T (Uji Parsial)

Hasil Uji T (Uji Parsial) Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh ROA terhadap TBH Tabungan *Mudharabah* pada Bank Muamalat Indonesia, berdasarkan tabel diatas bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,303 > 0,05$ , dengan demikian  $H_a$  ditolak dan menerima  $H_o$ . Jadi dikatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap TBH Tabungan *Mudharabah* dan thitung sebesar -1,045 menunjukkan arah pengaruh ROA terhadap TBH Tabungan *Mudharabah* Bank Muamalat adalah berpengaruh negatif .
2. Pengaruh BOPO terhadap TBH Tabungan *Mudharabah* pada Bank Muamalat Indonesia, berdasarkan tabel diatas bahwa nilai signifikasin sebesar  $0,334 > 0,05$ , dengan demikian  $H_a$  ditolak dan menerima  $H_o$ . Jadi dikatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap TBH Tabungan *Mudharabah* dan thitung sebesar 0,980 menunjukkan arah pengaruh BOPO terhadap TBH Tabungan *Mudharabah* Bank Muamalat adalah berpengaruh positif .

3. Pengaruh Inflasi terhadap TBH Tabungan *Mudharabah* pada Bank Muamalat Indonesia, berdasarkan tabel diatas bahwa nilai signifikasi sebesar  $0,497 > 0,05$ , dengan demikian  $H_a$  ditolak dan menerima  $H_o$ . Jadi dikatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap TBH Tabungan *Mudharabah* dan thitung sebesar  $0,686$  menunjukkan arah pengaruh Inflasi terhadap TBH Tabungan *Mudharabah* Bank Muamalat adalah berpengaruh positif .
4. Pengaruh SWBI terhadap TBH Tabungan *Mudharabah* pada Bank Muamalat Indonesia, berdasarkan tabel diatas bahwa nilai signifikasi sebesar  $0,000 < 0,05$ , dengan demikian  $H_a$  ditolak dan menerima  $H_o$ . Jadi dikatakan bahwa SWBI berpengaruh signifikan terhadap TBH Tabungan *Mudharabah* dan thitung sebesar  $5,006$  menunjukkan arah pengaruh BOPO terhadap TBH Tabungan *Mudharabah* Bank Muamalat adalah berpengaruh positif .

#### **4.2.4.2. Uji F (Uji Simultan)**

Uji hipotesis secara bersama-sama (Uji F) antara variabel bebas dalam hal ini ROA ( $X_1$ ), BOPO ( $X_2$ ), Inflasi ( $X_3$ ), dan SWBI ( $X_4$ ) terhadap TBH Tabungan *Mudharabah* ( $Y$ ). Hasil Uji T dapat dilihat pada tabel 4.8 dibawah ini, sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Simultan (F test)**

ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	17544.880	4	4386.220	21.407	.000 <sup>a</sup>
Residual	7171.408	35	204.897		
Total	24716.288	39			

a. Predictors: (Constant), SWBI, Inflasi, ROA, BOPO

b. Dependent Variable: TBH

Sumber Data: Olahan SPSS 16.0

Hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS dapat diketahui bahwa F hitung 21.407 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ . Jadi dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara ROA ( $X_1$ ), BOPO ( $X_2$ ), Inflasi ( $X_3$ ), dan SWBI ( $X_4$ ) terhadap TBH Tabungan Mudharabah ( $Y$ ).

#### 4.2.4.3. Koefisiensi Determinasi ( $R^2$ )

Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel dependen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dari hasil perhitungan didapatkan nilai koefisien determinasi sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.843 <sup>a</sup>	.710	.677	14.31424

a. Predictors: (Constant), SWBI, INFLASI, ROA, BOPO

b. Dependent Variable: TBH

Sumber Data: Olahan SPSS 16.00

Berdasarkan output SPSS pada tabel diatas tampak bahwa hasil perhitungan nilai koefisien determinasi adjusted ( $R^2$ ) pada BankMuamalat Indonesia adalah sebesar 0,710. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel independen yaitu ROA, BOPO, Inflasi dan SWBI terhadap variabel dependen TBH yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini sebesar 71% sedangkan sisanya sebesar 29% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian.

### 4.3.Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

#### 4.3.1.Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Pengaruh ROA Terhadap TBH

Berdasarkan Uji Hipotesis yang pertama, menunjukkan bahwa pengaruh ROA terhadap TBH Tabungan *Mudharabah* pada Bank Muamalat Indonesia diperoleh thitung sebesar -1,045 dan nilai signifikansinya sebesar 0,303>0,05 artinya ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap TBH Tabungan *Mudharabah* Bank Muamalat Indonesia. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ketika ROA meningkat pendapatan Bank juga meningkat, dengan adanya peningkatan Bank tersebut maka tingkat bagi hasil yang diterima oleh nasabah juga meningkat. Namun, hasil penelitian ini mengatakan bahwa ROA selama periode 2006-2015

Bank Muamalat Indonesia cenderung mengalami penurunan terus menerus. Diketahui *return on asset* tidak hanya mencakup total asset saja akan tetapi mencakup keseluruhan total asset. Return/laba yang diperoleh bank tidak hanya bersumber dari pendapatan pengelolaan dana oleh bank sebagai *mudharib*, tetapi juga berasal dari pendapatan usaha lainnya yang terdiri dari jasa perbankan, pendapatan investasi terikat dan pendapatan non usaha. Sehingga kemungkinan bahwa apabila terjadi kenaikan laba tetapi laba tersebut tidak untuk tabungan mudharabah saja akan tetapi laba tersebut untuk pembiayaan lain juga.

Hasil penelitian ini didukung oleh Ulfah Khasanah (2012), Nurul Khikmah (2015) yang mengatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil, tapi hasil ini berlawanan dengan hasil penelitian Juwariyah (2008) yang mengatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil.

#### **4.3.2. Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Pengaruh BOPO Terhadap TBH**

Berdasarkan Uji Hipotesis yang kedua, menunjukkan bahwa pengaruh BOPO terhadap TBH Tabungan *Mudharabah* pada Bank Muamalat Indonesia diperoleh thitung sebesar 0,980 dan nilai signifikasinya sebesar  $0,334 > 0,05$  artinya BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap TBH Tabungan *Mudharabah* Bank Muamalat Indonesia, karena BOPO selama periode 2006-2016 Bank Muamalat Indonesia cenderung mengalami kenaikan terus menerus.

Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin efisiensi operasional bank syariah dalam mendapatkan keuntungan maka akan terjadi peningkatan pendapatan bank yang akhirnya bagi hasil yang diberikan kepada nasabah juga meningkat. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Agus Farianto (2013), Siti Rahayu (2012), dan Abdullah Rasyid (2013) yang menyatakan tidak ada pengaruh terhadap antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional dengan tingkat bagi hasil. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Juwariyah (2008) yang

mengatakan bahwa biaya operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil.

#### **4.3.3. Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Inflasi Terhadap TBH**

Berdasarkan Uji Hipotesis yang ketiga, menunjukkan bahwa pengaruh Inflasi terhadap TBH Tabungan *Mudharabah* pada Bank Muamalat Indonesia diperoleh thitung sebesar 0,686 dan nilai signifikasinya sebesar  $0,497 > 0,05$  artinya Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap TBH Tabungan *Mudharabah* Bank Muamalat Indonesia. Dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nasabah bank syariah tidak terlalu mempertimbangkan tinggi atau rendahnya tingkat inflasi dalam tingkat bagi hasil atau keputusan untuk menyimpan dananya pada bank syariah. Dan juga ini tidak sesuai dengan teori Efek Fisher yang mengatakan apabila terjadi kenaikan inflasi sebesar satu persen akan mengakibatkan kenaikan tingkat suku bunga sebesar satu persen. Dan karena dalam ekonomi islam itu tidak diperbolehkan menggunakan tingkat suku bunga maka pada perbankan syariah akan menaikkan nisbah bagi hasil yang digunakan sebagai langkah untuk mengatasi agar nasabah tidak berpaling ke bank konvensional yang menawarkan bunga tinggi. Sehingga dengan dinaikkannya nisbah bagi hasil membuat nasabah akan tetap menyimpan danannya pada Tabungan *Mudharabah*. Hasil penelitian ini didukung oleh Nur Janah dan Sumiyarti (2008) yang mengatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah* di Perbankan Syariah, tapi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Friska Julianti (2013) yang mengatakan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah* di Perbankan Syariah.

#### 4.3.4. Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Pengaruh SWBI Terhadap TBH

Berdasarkan Uji Hipotesis yang keempat, menunjukkan bahwa pengaruh SWBI terhadap TBH Tabungan *Mudharabah* pada Bank Muamalat Indonesia diperoleh thitung sebesar 5,006 dan nilai signifikasinya sebesar  $0,000 > 0,05$  artinya SWBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap TBH Tabungan *Mudharabah* Bank Muamalat Indonesia. Hal ini berarti semakin banyak uang yang dihimpun perbankan syariah dalam bentuk SWBI, maka jumlah pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah tidak akan berkurang dan juga apabila posisi outstanding SWBI naik akan mengakibatkan peningkatan pada bonus SWBI, karena bonus SWBI naik maka Bank Syariah akan memberikan *equivalen rate* nisbah lebih tinggi untuk meningkatkan tabungan masyarakat. Sehingga apabila Bank Syariah memberikan *equivalen rate* nisbah yang tinggi maka masyarakat akan cenderung menabung di Perbankan Syariah (Emilinsah dkk.,2005:142). Hasil penelitian ini didukung oleh Roikhan Moch.Azis dan Siti Suharyanti (2013) menyimpulkan bahwa SWBI berpengaruh signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*. Tapi hasil penelitian tidak sesuai dengan Muhammad Luthfi (2013) yang mengatakan bahwa SWBI tidak berpengaruh signifikan terhadap Return pada Bank Syariah.